

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau lebih dikenal dengan RPP kadang juga disebut rencana pelaksanaan pembelajaran adalah suatu dokumen yang menguraikan tentang tata cara dan pengaturan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. RPP memuat persiapan yang harus diselesaikan oleh pendidik, kegiatan yang harus diselesaikan oleh pendidik dan peserta didik, serta tata cara evaluasi. RPP dibuat dengan tujuan untuk memfasilitasi dan meningkatkan hasil pembelajaran. Ini juga berfungsi sebagai alat untuk memantau, mengevaluasi, dan memperkirakan inisiatif pendidikan (menurut Kunandar (2011:264) dalam (Mahmudah 2015).

Indikator, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi merupakan komponen RPP. (Sri Yuni Astuti 2018). Pentingnya guru dalam memahami penyusunan RPP harus ditingkatkan agar kompeten. Rencana pembelajaran yang baik adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar suatu mata pelajaran pada tingkat tertentu. Standar Kompetensi Guru dipecah menjadi empat kategori: Kompetensi Pedagogis, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Kategori ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Salah satu kompetensi pedagogik bagi guru adalah kompetensi perencanaan pembelajaran (Suyatno 2020).

Penilaian RPP yang baik tidak hanya dari segi indikator RPP dan kompetensi mata pelajaran. Faktor lain yang dapat menentukan suatu RPP dikatakan baik ialah dari kepenulisan yang memuat penyusunan kata menjadi kalimat, ejaan kata, dan kesesuaian tanda baca. Faktanya, masih terdapat calon pengajar yakni mahasiswa PPG yang masih mengalami kesalahan kepenulisan

dalam penyusunan RPP. Oleh sebab itu, peneliti hendak meneliti dan membahas secara deskriptif.

## **2.2. Bahasa Tulis**

Ada banyak hal yang perlu dibicarakan dalam hal bahasa, karena sebagian besar ahli bahasa memiliki perspektif yang berbeda tentang bagaimana mendefinisikan komponen bahasa ini. Bahasa menurut Bloomfeld (Sumarsono, 2004:18), adalah seperangkat simbol yang digunakan orang-orang dalam masyarakat untuk berhubungan dan berkomunikasi. Simbol-simbol ini berbentuk suara acak. Menurut Keraf (dalam Suwandi, 2014: 4) Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota suatu masyarakat dan merupakan tanda bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia.

Bahasa lisan yang diungkapkan melalui penggunaan huruf disebut bahasa tulis. Bahasa tertulis sebagian besar terdiri dari huruf, berbeda dengan bahasa lisan yang sebagian besar terdiri dari bunyi. Ada dua jenis bahasa tertulis: bahasa standar dan bahasa non-standar. Meskipun diskusi di media sosial mungkin menggunakan gaya penulisan yang tidak standar, karya ilmiah dan jurnalistik biasanya menggunakan bahasa tertulis yang standar.

Finoza (2010:5) mendefinisikan keragaman bahasa sebagai “varian bahasa yang berkembang sebagai akibat penggunaan bahasa oleh penutur”. Bahasa Indonesia memiliki aplikasi yang luas di masyarakat. Berbagai bahasa diklasifikasikan dalam buku ini tergantung pada media pengenalan dan penggunaannya. Bahasa dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan media pengajarannya, lisan dan tulisan. Ketiga kategori ragam bahasa tersebut kemudian ditentukan oleh konteks penggunaannya: (1) ragam formal, (2) variasi semiformal, dan (3) varian nonformal.

Ciri-ciri dari ragam bahasa tulis, yakni: (1) tidak perlu berbicara dengan orang lain, (2) elemen tata bahasa lengkap, (3) ruang dan waktu saat ini tidak terikat, (4) pengaruh atau tanda baca.

Kelebihan ragam bahasa tulis :

1. Konten dapat disajikan dengan cara yang menghibur dan mendidik, serta dapat membantu pertumbuhan kosa kata.
2. Secara umum, memiliki koneksi budaya untuk orang-orang di sekitar Anda.
3. Digunakan untuk meningkatkan pemahaman pembaca melalui maksud komunikasi, memberikan atau menyampaikan informasi, atau mengekspresikan komponen emosional.

Selain mempunyai kelebihan, berbagai bahasa tulis juga mempunyai kekurangan, yaitu:

1. Regulasi yang lebih baik diperlukan untuk instrumen atau proses yang memudahkan pemahaman, seperti bahasa lisan, yang berbeda dengan bahasa tulis.
2. Anda tidak akan mampu menyampaikan berita secara jujur, jelas, dan jelas jika Anda terpaksa mengikuti persyaratan kebahasaan yang dianggap memiliki daya tarik dan nilai jual yang rendah.
3. Karena apa yang tidak tertulis tidak dapat diklarifikasi atau diperbaiki, akurasi yang lebih besar dalam kata-kata sangat penting.

Disimpulkan bahwa ragam bahasa tertulis atau cetak, dapat dikatakan, adalah jenis bahasa tertulis. Istilah "jenis tulisan" mengacu pada berbagai gaya penulisan standar dan non-standar. Buku teks, manual, majalah, surat kabar, poster, dan iklan semuanya menggunakan gaya penulisan ini. Sementara itu, gaya penulisan non-tradisional dapat ditemukan di majalah, iklan, dan poster.

### **2.3. Kesalahan Ejaan Baca dan Tanda Baca**

Aturan umum ejaan adalah menguasai bunyi huruf, memberi tanda baca pada kata dengan tepat, memadukan kata, dan memotong kata. Dari segi bahasa, ejaan mengacu pada kaidah penulisan bunyi linguistik (kata, frasa) (huruf dan tanda baca). Jadi, bagaimana Anda bisa menulis bahasa lisan menggunakan aturan ejaan ini?

Lingkup pembahasan ejaan dalam ejaan menurut Rahmaningsih (2016) dan (Mariana 2012) meliputi hal-hal sebagai berikut: Memanfaatkan huruf; (2) menggunakan huruf kapital pada awal frasa, singkatan, nama orang, bulan, hari,

dan tempat; (3) menulis kata; (4) unsur serapan tulisan; dan (5) menggunakan tanda baca.

Penting juga untuk memikirkan bagaimana tanda baca digunakan dalam kalimat. Semacam tanda yang dikenal sebagai tanda baca digunakan antara lain untuk menunjukkan tanda tanya, tekanan, perhentian perantara, dan perhentian akhir. mengkaji indikator-indikator yang terdapat pada sistem ejaan bahasa tulis, yang dimaksudkan agar komunikasi tertulis dan lisan lebih mudah dipahami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu siswa sekolah dasar membaca dan memahami kalimat yang mereka tulis dengan mengajari mereka cara menggunakan titik dua (:), koma (.), dan titik (.), (Nurmawati, Saharuddin Barsandji 2012).

Jelas dari penjelasan di atas bahwa kesalahan tata bahasa dan ejaan juga mempengaruhi sebuah kalimat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ejaan dan tanda baca yang tepat dapat membantu sebuah kalimat menjadi jelas dan koheren, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami apa yang dibicarakan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang-orang untuk memahami dan menggunakan struktur kalimat dan ejaan yang benar.

#### **2.4. Kata Depan**

"*Put in front*" atau "ditempatkan di depan" adalah kata Latin praepositio, yang merupakan sumber kata preposisi dalam bahasa Inggris. Menurut (Sari dkk 2022) bahwa kata depan akan berguna sebagai nomina dan verba, sehingga kata depan terletak didepan kata kerja yang mana akan menyempurnakan kalimat dengan kata kerja yang ada didalamnya. Namun tidak hanya kata kerja saja yang berada setelah kata depan melainkan kata benda, sifat atau jenis kata lainnya. Jadi, *present* adalah kata-kata yang menghubungkan kata benda atau kata ganti dengan kata lain dalam sebuah kalimat. Kecuali istilah *untuk*, *daripada*, dan *keluar*, penulisan preposisi seperti *in*, *untuk*, dan *dari* mengharuskan penulisannya terpisah dari kata dasar yang ada setelahnya. (Amelia 2019).

Kata depan dibagi menjadi dua kategori: kata depan tunggal dan kata depan majemuk (Darmadi 2011), sebagaimana berikut:

##### **A. Kata Depan Tunggal**

Merupakan kata depan yang hanya terdiri dari satu kata. Kata depan tunggal memuat jenis, yaitu

1. Kata depan berupa kata dasar

Preposisi dalam kategori ini bersifat bersuku kata satu dan tidak mempunyai imbuhan apa pun di akhir, seperti sisipan, sufiks, awalan, atau gabungan keduanya. Preposisi mencakup kata-kata seperti *akan, antara, untuk, membuat, dari, untuk, dengan, dalam, sampai, ke, kecuali, setelah, melalui, oleh, pada, per, sekitar, sampai, sejak, sebagai, serta, tanpa, tentang, dan untuk.*

2. Kata depan berupa kata berafiks

Menurut Moeliono dkk. (2017), preposisi pada kategori ini dibuat dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar yang termasuk dalam kelas kata verba, adjektiva, atau nomina. Dengan kata lain, pembentukan preposisi melibatkan penyisipan prefiks, sufiks, atau campuran keduanya (konfiks). Kata depan yang mempunyai imbuhan sebagai berikut: *tentang, tentang, sementara, sepanjang, melawan, di samping, bersama-sama, menuju, menuju, dan seterusnya.*

## B. Kata Depan Majemuk

Menurut M. Moeliono dkk. (2017), kata majemuk tercipta dari proses penggabungan kata, atau dapat diartikan sebagai penjumlahan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna dari setiap gabungan kata. Istilah "preposisi majemuk" juga mengacu pada preposisi yang terdiri dari beberapa preposisi tunggal yang digabungkan menjadi satu. Preposisi majemuk termasuk dalam kategori tertentu.

1. Kata depan berdampingan

Dua preposisi saling mengikuti sehingga membentuk preposisi semacam ini. Kata selanjutnya tidak ditulis sebelum atau sesudah preposisi majemuk ini. Kata depan *dari, ke, karena, oleh karena itu, hingga, dan selain dari* merupakan contoh dari kata depan yang bertetangga.

2. Kata depan berkorelasi

Preposisi ini terdiri dari dua item yang berkorelasi atau berpasangan yang dipisahkan oleh kata atau frasa yang berbeda. Kata depan seperti antara, dengan, antara, dan, sampai, dari, sampai, dari, ke, dari, sampai, sejak, sampai, sejak, sampai, dan seterusnya merupakan beberapa contoh kata depan yang berkorelasi.

Setelah mempertimbangkan penjelasan di atas, jelas bahwa mengetahui cara menggunakan preposisi sangat penting untuk memastikan kalimat disusun dengan benar dan pembaca dapat dengan cepat memahami apa yang sedang ditulis atau dibaca.

## **2.5. Kesalahan Pemilihan Kata/Diksi**

Komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan tulisan melalui bahasa. sebagai bentuk sastra, sumber seni, sumber pengetahuan, dan wahana ekspresi budaya. Arti penting bahasa dalam ilmu pengetahuan, sastra, dan budaya menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan satu-satunya media transfer ilmu pengetahuan dan pengungkapan seni sastra dan budaya kepada masyarakat umum (Alwi, 2003: 2).

Indonesia memiliki bahasa yang beraneka ragam. Akibatnya, ketika berbicara, pengguna bahasa biasanya akan mempertimbangkan kata mana yang akan digunakan. Konotasi atau makna yang terkandung dalam kata harus diperhatikan ketika memilih kata. Dalam setting yang berbeda, tense yang sama mungkin memiliki arti yang berbeda. Demikian pula dalam ranah sains, pilihan kata disebut dengan istilah.

Keraf (2007: 103-104) menyoroti sejumlah isu yang perlu diwaspadai oleh semua penulis dan pembicara: Saat menulis untuk pembaca, penulis harus: (1) sebisa mungkin menghindari penggunaan bahasa atau elemen di bawah standar dalam situasi formal; (2) menggunakan kata-kata ilmiah hanya dalam situasi khusus; (3) menghindari jargon; (4) sebisa mungkin menghindari penggunaan kata-kata slang; (5) menghindari penggunaan frasa sehari-hari saat menulis; (6) menghindari penggunaan frasa yang sudah tidak terpakai lagi (dead idiom); dan (7) mempertahankan kata atau frasa yang sudah ketinggalan zaman.

Namun hal ini harus dilengkapi dengan pedoman Keraf untuk pendidik, yang membahas hal-hal seperti memberi siswa akses terhadap sumber daya pengajaran dan memanfaatkannya sebagai alat pembelajaran.

1. Istilah yang mengandung SARA harus dihindari.
2. Hindari penggunaan bahasa yang tidak senonoh.
3. Istilah “pilihan kata” berkaitan dengan materi yang digunakan di dalam kelas.
4. Pertumbuhan kognitif siswa diperhitungkan ketika memilih kata-kata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan jika penulis membuat kesalahan dalam pilihan kata atau diksi, makna pernyataan akan bervariasi atau ambigu. Kesalahan ini akan menyebabkan pembaca salah memahami maksud yang dimaksudkan penulis. Jika tidak dimodifikasi dengan arti atau maksud kalimat yang sebenarnya, penggunaan kata-kata yang didorong untuk menggantikan satu sama lain akan menghasilkan perubahan makna kalimat dan bahkan merusak struktur kalimat.

## **2.6. Kesalahan Penyusunan Kalimat**

Kalimat harus memenuhi persyaratan gramatikal untuk dianggap benar dan baik. Apabila kalimat tidak memenuhi standar, maka dapat dikatakan kalimat tersebut tidak efektif (Iriany and Tenriana 2021). Kalimat yang efektif, menurut Putrayasa (dalam Badudu, 1995:1), adalah kalimat di mana penulis memiliki pemikiran dan perasaan yang sama.

Kalimat yang mampu mewakili secara utuh gagasan atau informasi yang ada di benak pembaca dianggap efektif (Razak, 2000:2). Dalam penulisan karangan deskriptif, kalimat yang baku perlu diperhatikan supaya setiap satu kalimat dengan kalimat yang lain dapat dikorelasikan dan tidak memuat makna ganda. Hal tersebut kemudian dapat mencapai tujuan yang berupa membuat pembaca mudah memahami maksud penulis.

Penjelasan ini menyarankan agar penulis mengikuti pedoman penulisan ejaan bahasa Indonesia ketika membuat kalimat dalam bahasa tulis. Artinya suatu kalimat perlu diklarifikasi secara rasional.

## 2.7 Analisis Kesalahan Kepenulisan

Kesalahan bahasa, diksi, struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca merupakan contoh kesalahan penulisan. Kesalahan dalam berbahasa dapat muncul dalam banyak konteks dan pada tingkat kompleksitas linguistik yang berbeda-beda. Karena banyaknya faktor yang membedakan berbagai jenis kesalahan linguistik, terdapat banyak keragaman dan variasi dalam jenis kesalahan yang terjadi menurut Taringan (1987:48-49). Tingkat bahasa, aktivitas atau keterampilan berbahasa, gaya atau jenis penggunaan bahasa, penyebab kesalahan berbahasa, dan frekuensi kesalahan berbahasa merupakan lima kategori kesalahan berbahasa Indonesia.

1. Kesalahan berbahasa dibagi menjadi lima kategori berdasarkan tingkat bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis (kata, frasa, kalimat), semantik, dan wacana.
2. Kesalahan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diklasifikasikan menjadi empat kelompok berdasarkan aktivitas atau keterampilan berbahasa.
3. Tergantung pada kesalahan bahasa dapat berbentuk kesalahan bahasa lisan atau tulisan, tergantung pada media atau jenis bahasa yang digunakan.
4. Berdasarkan sumber kesalahannya, kesalahan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok: kesalahan yang disebabkan oleh instruksi dan kesalahan yang disebabkan oleh gangguan.
5. Kesalahan bahasa diklasifikasikan menjadi yang berdasarkan frekuensi, paling sering, sering, sedang, kurang sering, dan jarang digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis yang dilakukan memuat proses penelitian yang mempelajari kesalahan bahasa, kesalahan diksi, ejaan tanda baca dan kata depan agar pembaca tidak salah pemahaman arti. Kegiatan yang dilakukan berupa pengumpulan data, pencarian kesalahan, penjelasan sebab-akibat keberadaan kesalahan, dan melakukan penilaian keseriusan kesalahan penulis. Pembahasan yang dibahas peneliti memuat berbagai kesalahan Mahasiswa PPG Bahasa Indonesia mengenai pemilihan diksi dan ejaan tanda baca dalam RPP.

